

TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM TEKS CERITA FANTASI KARYA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 21 PADANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS CERITA FANTASI DI SMP

Oleh
Cahyu Ningsih¹, Zulfikarni²
Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: cahyu1265515@gmail.com

ABSTRACT

This article reveals the types of characters and characterizations in the text of fantasy stories for Grade VII students of SMP Negeri 21 Padang. There are two objectives of this research. First, describe the types of characters that the seventh grade students of SMP Negeri 21 Padang appear in in the text of the fantasy stories they write. Second, to describe the character presence techniques used by SMP Negeri 21 Padang students to bring out the character of the characters in the fantasy stories they write. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The main instrument of this research is the researcher himself. Data were collected using documentation techniques, which are still archived by Indonesian language subject teachers. There are two findings in this study, namely (1) the types of figures that students tend to appear in the text of the fantasy stories they write are fictional characters, additional characters, protagonists, white characters, flat characters, and static characters, but other types of characters. students still use them in the text of their fantasy stories, and (2) the techniques for the presence of figures that are often used by students are analytical techniques, action techniques, and word techniques. However, the students still use the technique of the presence of other figures.

Kata kunci : tokoh, penokohan, teks cerita fantasi

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia melingkupi empat aspek keterampilan berbahasa, salah satunya adalah menulis. Dalam penerapan kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan pendekatan berbasis teks. Pendekatan berbasis teks merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menuntut siswa untuk mampu mengenali atau memahami sebuah teks, akan tetapi juga mampu untuk memproduksi atau menulis teks. Lisa (2019: 268) menyatakan bahwa teks merupakan seperangkat komponen bahasa yang digunakan sebagai ungkapan sosial baik secara tertulis maupun lisan yang bertujuan untuk pemahaman tentang bahasa, dan mengungkapkan isi pikiran.

Menulis bukanlah sebuah keterampilan yang instan. Keterampilan ini memerlukan latihan dan pembiasaan. Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, perasaan dalam bentuk rangkaian kata-kata yang memiliki makna dan dapat dipahami orang lain. Tarigan (dalam Yahya, 2018: 351) menyatakan bahwa menulis adalah melukiskan lambang-lambang yang

¹ Mahasiswa Penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, wisuda periode September 2020

² Dosen FBS Universitas Negeri Padang

menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami orang lain. Akhadiyah (dalam Yahya, 2018: 351) menambahkan bahwa menulis adalah suatu kecakapan untuk menyatakan kalimat-kalimat dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan, pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tujuan diterapkannya kurikulum 2013 diantaranya adalah menciptakan sumber daya manusia, yaitu peserta didik yang mampu menghasilkan karya, memiliki daya cipta, melakukan pembaruan, dan mudah terhubung dan mudah dipahami. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menghasilkan berbagai macam teks sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari. Salah satu teks yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah teks cerita fantasi. Teks ini dipelajari di tingkat 1 pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Cerita fantasi merupakan satu dari sekian banyak jenis teks narasi yang berisi rangkaian peristiwa yang bersifat imajinatif. Dalam cerita fantasi, penulis menciptakan dunia sendiri yang berbeda dan tidak dapat kita temukan di dunia realita ini. Cerita fantasi adalah teks fiksi yang bergenre fantasi (kehidupan dan lingkungan imajinatif ciptaan penulis). Dalam cerita fantasi, hal yang tidak mungkin terjadi dibuat seakan-akan hal yang lumrah. Kejadian dan hal-hal yang dimunculkan penulis dalam ceritanya, tidak akan kita temui di dunia nyata. Tema fantasi adalah keajaiban, supranatural, dan bersifat masa depan (Endah, 2018: 18).

Kurniawan (dalam Harsiati, 2018: 101) menyatakan bahwa cerita fantasi memiliki tanda yang khas. Cerita fantasi memiliki nuansa keajaiban dengan pemunculan tokoh-tokoh yang unik dan memiliki kekuatan ajaib aneh, dan mengherankan. Tidak hanya tokoh, hal aneh dan unik juga biasanya terdapat pada latar dalam cerita. Isnatun (dalam Jumesa, 2018: 113) menyatakan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang dibuat dengan alur yang biasa, tapi di dalamnya terdapat imajinasi penulis. Latar, penokohan, maupun konflik dalam cerita fantasi ini sering kali tidak realistis dan terkesan dilebih-lebihkan. Jumesa (2018: 113) menyatakan bahwa cerita fantasi adalah sebuah teks yang berisi serangkaian kejadian khayal yang bisa membuat pembaca percaya bahwa apapun keanehan yang disuguhkan dalam cerita dalam cerita adalah benar dan dapat diterima.

Harsiati (2017: 50) menyatakan bahwa ada enam hal yang menjadi ciri yang membuat cerita fantasi berbeda dengan karya fiksi lainnya yaitu (1) terdapat keanehan, keajaiban, dan hal-hal yang sulit diterima akal, (2) menggunakan ide cerita yang biasa, tapi dibumbui dengan adanya khayal penulis, (3) menghadirkan latar; lintas ruang atau lintas waktu untuk mendukung ide cerita (4) tokoh yang dihadirkan unik, dan (5) tidak nyata, dan (6) penggunaan bahasa.

Layaknya jenis teks narasi lainnya, teks cerita fantasi juga terdiri atas unsur dalam dan unsur luar. Salah satu unsur intrinsik yang harus ada dalam sebuah cerita adalah orang atau tokoh dan cara pengarang menghadirkan watak tokoh. Tokoh adalah pelaku yang memerankan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita. Suharman (dalam Saenal, 2016: 4) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh adalah orang yang terlibat dalam cerita. Suamrdjo (dalam Riani, 2016: 147) menambahkan bahwa tokoh adalah dalam sebuah cerita adalah orang yang mengalami kejadian-kejadian yang digambarkan dalam alur cerita. Nurgiyantoro (dalam Jumesa, 2018: 113), menyatakan bahwa tokoh dalam cerita fiksi anak dikelompokkan menjadi beberapa macam dilihat dari berbagai sisi. Dilihat dari ide pemunculan tokoh, tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh rekaan dan tokoh sejarah.

Berdasarkan tingkat pentingnya tokoh dapat dikelompokkan menjadi tokoh sentral dan tokoh peripheral. Dari segi fungsi penampilannya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh baik dan jahat. Berdasarkan kompleksnya karakter, tokoh dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Berdasarkan perkembangan perwatakan tokoh, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh tidak berkembang dan tokoh berkembang.

Tokoh bisa diistilahkan sebagai manusia dalam kehidupan nyata yang mengemban peristiwa dan memiliki watak. Cara pengarang menggambarkan watak inilah yang kemudian disebut sebagai penokohan. Mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (dalam Jumesa, 2018: 113), penokohan atau cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam cerita. Kosasih (dalam

Prasetyo, 2018: 2) menyatakan bahwa penokohan adalah salah satu unsur instrinsik dalam sebuah prosa, yaitu teknik pengarang menghadirkan tokoh beserta karakternya dalam cerita.

Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibagi menjadi teknik analitik dan dramatik. Teknik dramatik dapat dibedakan menjadi beberapa teknik, yaitu teknik aksi, kata-kata, penampilan, dan komentar orang lain.

Tokoh merupakan unsur penting dalam membangun fiksi. Tokoh dengan berbagai karakter serta permasalahannya dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan ide serta memberikan pesan kepada pembaca. Theresia (dalam Safi'I, 2018: 38) menambahkan bahwa dalam setiap karya sastra, karakter merespon pengaruh setting, dengan politik, sosial dan ideologisnya.

Berdasarkan fenomena yang ada, ditemukan dua permasalahan berikut. *Pertama*, jenis tokoh yang cenderung dimunculkan siswa dalam menulis teks cerita fantasi adalah tokoh khayalan, tokoh perifer, tokoh protagonis, tokoh putih, tokoh sederhana, dan tokoh tidak berkembang. *Kedua*, cara penokohan tokoh yang sering dipakai dalam teks cerita fantasinya adalah teknik analitis, teknik aksi, dan tuturan. Berdasarkan hal ini, dapat dinyatakan bahwa jenis tokoh yang dimunculkan juga teknik kehadiran tokoh kurang bervariasi sehingga teks yang dihasilkan cenderung kurang menarik. Fenomena yang ditemukan dalam teks siswa ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 21 Padang, yaitu Elimurni, S.Pd., yang menyatakan bahwa siswa cenderung menggunakan jenis tokoh dan teknik penokohan yang sama, kurang bervariasi. Hal ini yang kemudian mengakibatkan teks cerita fantasi yang ditulis siswa terkesan monoton.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti merasa penting untuk meneliti tokoh dan penokohan yang terdapat dalam teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui kecenderungan siswa menggunakan jenis tokoh dan teknik kehadiran watak tokoh dalam tulisan tersebut. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dokumentasi teks cerita fantasi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami hal-hal yang dapat disaksikan yang dialami oleh orang, benda atau tempat yang diamati secara analitis (Mubasyira, 2017: 136). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Bogdan dan Biklen (dalam Syahrul, 2017: 52) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data uraian berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sutopo (dalam Syahrul, 2017: 52) menyatakan bahwa data yang ditemukan dan dikumpulkan bukanlah angka. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah kata-kata, yaitu berupa jenis-jenis tokoh dan penokohan yang dimunculkan siswa dalam teks cerita fantasi yang mereka tulis.

Metode deskriptif merupakan metode yang berupaya menggambarkan dan menafsirkan objek apa adanya (Madina, 2018: 37). Semi (dalam Prasetyo, dkk, 2018: 3) menambahkan metode deskriptif adalah cara penelitian dengan mengumpulkan data berdasarkan pengamatan, dengan data terinci tapi bukan dalam bentuk angka.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu jenis-jenis tokoh dan teknik kehadiran watak tokoh dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang tahun ajaran 2019/2020. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen, peneliti bertugas untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan melaporkan data hasil penelitian. Selain itu, peneliti dibantu dengan buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian. Data penelitian didapatkan dengan cara peminjaman tugas teks cerita fantasi siswa melalui guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih diarsipkan. Peneliti membahas dan meneliti 30 tulisan teks yang ditulis oleh siswa tingkat 1 SMP Negeri 21 Padang. Pemilihan teks berdasarkan teks yang masih diarsipkan oleh guru mata pelajaran.

Teknik pengesahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *thick description*. Moelong (dalam Aisyah, 2019: 160) menyatakan bahwa teknik uraian rinci adalah teknik yang menguraikan hasil penelitian secara rinci, cermat, dan fokus pada penelitian. Penjelasan dalam penelitian ini adalah interpretasi atau penafsiran dari peneliti. Setelah didapatkan, data dimasukkan ke dalam tabel inventaris. Tahap akhir dalam penelitian ini adalah membuat kesimpulan dan menulis laporan.

C. Pembahasan

Pembahasan temuan dalam penelitian ini ada dua, yaitu jenis tokoh dan penokohan yang diungkapkan siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang dalam cerita fantasi yang mereka tulis.

1. Jenis-jenis Tokoh dalam Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Padang

Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam teks siswa digolongkan ke dalam 12 jenis tokoh. Keduabelas jenis tokoh tersebut dilihat dari berbagai segi. Dilihat berdasarkan ide pemunculannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh rekaan dan tokoh sejarah. Dari segi kepentingannya, tokoh dibagi menjadi tokoh central dan peripheral. Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh putih dan tokoh hitam. Dilihat dari segi sederhana atau kompleksnya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Dari segi berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dibagi menjadi tokoh tidak aktif dan tokoh berkembang.

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan, didapatkan simpulan bahwa teks cerita fantasi siswa cenderung menampilkan tokoh karangan, tokoh periferal, protagonis, putih, tokoh sederhana, dan tokoh tidak mengalami perkembangan. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis tokoh tersebut.

a. Tokoh Rekaan

Dilihat dari segi ide pemunculan, ditemukan 106 tokoh yang merupakan tokoh rekaan. Berikut adalah contoh pemunculan tokoh rekaan dalam salah satu teks cerita fantasi siswa.

“ Disebuah desa yang damai, hiduplah dua saudara kembar yang memiliki kekuatan sihir. “

Kutipan di atas menceritakan mengenai kemunculan tokoh Arko dan Niko yang merupakan adik-kakak penyihir. Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh rekaan karena kedua tokoh, yaitu Niko dan Arko merupakan tokoh yang hanya dapat kita temukan di dalam cerita, tapi tidak memiliki acuan yang nyata.

b. Tokoh Sejarah (Nyata)

Dari segi ide pemunculan tokoh ditemukan 4 tokoh yang merupakan tokoh sejarah. Berikut adalah contoh pemunculan tokoh sejarah (nyata) dalam salah satu teks yang ditulis siswa.

“ Budi menyerahkan hasil pengintaianya kepada Sultan Hasanuddin yang bijaksana. “ Kau anak yang pemberani, dan kau telah melakukan tugas dengan baik” kata Sultan Hasanuddin.” (022)

Kutipan di atas merupakan contoh penggunaan tokoh nyata atau tokoh sejarah karena tokoh yang ditampilkan merupakan tokoh pahlawan nasional, yaitu Sultan Hasanuddin. Kutipan ini terdapat pada teks kedua puluh dua, yang menunjukkan tokoh seorang pahlawan nasional yang berperang melawan penjajah. Hal ini didukung pula dengan kehadiran latar yang sesuai oleh penulis.

c. Tokoh Utama

Dari segi pentingnya tokoh, ditemukan 45 tokoh yang merupakan tokoh utama. Berikut adalah contoh pemunculan tokoh utama dalam salah satu teks yang ditulis siswa.

“ Dahulu kala, di sebuah desa hiduplah sepasang suami-istri yang mempunyai anak yang bernama Kiki. Hidupnya sangat berkekurangan dan karna itu, ia selalu diejek oleh teman-temannya. Saat kiki ingin melihat mainan baru riko, temannya, Kiki diusir. Kiki mengadu kepada orang tuanya. Orang tua kiki tak ada uang untuk membelikan minan baru. Kiki marah dan kesal. “ (003)

Kutipan di atas merupakan contoh penggunaan tokoh utama karena tokoh Kiki adalah tokoh yang porsi kehadirannya dalam cerita lebih banyak dari tokoh yang lainnya. Kutipan ini menggambarkan tokoh utama, yaitu Kiki yang merasa marah dan kesal kepada orang tuanya yang tidak mampu membelikannya mainan seperti teman-temannya. Tokoh Kiki adalah tokoh yang banyak disorot dari awal hingga akhir cerita.

d. Tokoh Tambahan

Pada teks cerita fantasi karya siswa dilihat berdasarkan tingkat pentingnya tokoh, ditemukan 65 tokoh tambahan. Berikut adalah contoh pemunculan tokoh tambahan dalam salah satu teks cerita fantasi yang ditulis siswa.

Ari adalah anak yang sangat mencintai buku, di sekolah ia lebih sering mengunjungi perpustakaan sekolah. Perpustakaan itu dijaga oleh Bu Nina. Hari itu, Ari bergegas ke perpustakaan, ia ingin mengembalikan buku yang pinjamnya. Dengan ramah Bu Nina menerima buku itu.” (028)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh tambahan karena tokoh yang dimunculkan dalam cerita hanya beberapa kali. Kutipan ini menggambarkan tokoh Bu Nina sebagai tokoh tambahan. Tokoh Bu Nina digambarkan sebagai sosok guru yang menjaga perpustakaan yang merasa putus asa sebab buku perpustakaan yang tiba-tiba banyak yang hilang secara misterius. Tokoh tambahan ini yang mendampingi tokoh utama, Ari untuk mendapatkan kembali koleksi perpustakaan itu. Meskipun begitu, porsi penceritaan mengenai Bu Nina hanya sedikit.

e. Tokoh Protagonis

Berdasarkan teks cerita fantasi siswa yang dianalisis, ditemukan 79 tokoh yang merupakan tokoh protagonis. Berikut adalah contoh pemunculan tokoh protagonis dalam salah satu teks cerita fantasi siswa.

“ Pada suatu hari di SMA Teknologi, ada salah satu murid bernama Bayu. Ia menciptakan sebuah teknologi yaitu berupa pintu yang bisa tembus ke masa depan. Penemuan ini membuat seorang murid iri padanya. Siswa itu bernama Fandu. Bayu dan Fandu adalah murid yang berprestasi. Bayu memiliki sifat yang baik dan rendah hati, sedangkan Fandu memiliki sifat iri dan sombong terhadap kawan-kawannya. “ (007)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh protagonis karena tokoh ini memiliki watak yang disukai pembaca. Kutipan pertama menampilkan tokoh Bayu sebagai tokoh protagonis. Bayu digambarkan sebagai seorang siswa berprestasi yang berhasil menciptakan pintu yang bisa tembus ke masa depan. Meskipun begitu, ia adalah siswa yang baik dan rendah hati. Dengan prestasi itu, membuat seorang siswa iri padanya, yaitu Fandu.

f. Tokoh Antagonis

Dilihat berdasarkan fungsi penampilan tokoh, ditemukan 29 tokoh yang merupakan tokoh antagonis. Berikut adalah contoh pemunculan tokoh antagonis dalam salah satu teks cerita fantasi siswa.

“Pada suatu hari di SMA Teknologi, ada salah satu murid bernama Bayu. Ia menciptakan sebuah teknologi yaitu berupa pintu yang bisa tembus ke masa depan. Penemuan ini membuat seorang murid iri padanya. Siswa itu bernama Fandu. Bayu dan Fandu adalah murid yang berprestasi. Bayu memiliki sifat yang baik dan rendah hati, sedangkan Fandu memiliki sifat iri dan sombong terhadap kawan-kawannya. “ (007)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh antagonis karena tokoh Fandu yang ditampilkan memiliki sifat negatif yang berusaha menghalangi misi tokoh utama. Kutipan kedua menampilkan tokoh Fandu sebagai tokoh antagonis karena merasa iri dengan keberhasilan tokoh Bayu, dan sering bersikap sombong.

g. Tokoh Putih

Dari segi perwatakannya, ditemukan 80 tokoh putih. Berikut adalah contoh pemunculan tokoh putih dalam salah satu teks cerita fantasi yang ditulis siswa.

"muncul seekor naga cahaya yang langsung menghantam meteor itu. Meteor itu hancur seketika. Dengan cepat naga cahaya itu menyemburkan apinya dan menganguskan pasukan penyihir." (002)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh putih karena tokoh yang ditampilkan berkarakter baik dan membawa nilai-nilai kebenaran. Kutipan pertama menggambarkan tokoh naga cahaya sebagai tokoh yang pemberani yang membawa nilai-nilai kebaikan dan menolong tokoh utama dalam memenangkan nilai-nilai kebaikan. Kutipan kedua menampilkan tokoh Garuda sebagai tokoh putih karena membantu tokoh utama sebagai tokoh yang mengemban nilai-nilai kebaikan, menolong tokoh utama untuk mengembalikan teman-teman sekelasnya untuk kembali seperti semula.

h. Tokoh Hitam

Dari segi perwatakannya, ditemukan 30 tokoh yang merupakan tokoh hitam dalam teks cerita fantasi siswa yang dianalisis. Berikut adalah contoh pemunculan tokoh hitam dalam salah satu teks cerita fantasi yang ditulis siswa.

"Rania sangat marah melihat itu. Seketika tangannya mengeluarkan api. Zimra yang merupakan ketua pasukan penjahat. Kekuatannya sangat hebat. ia juga sombong." (029)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh hitam karena tokoh yang ditampilkan memiliki watak negatif dan pemicu konflik. Kutipan kedua menggambarkan tokoh Zimra sebagai tokoh yang memiliki watak negatif. Ia adalah ketua pasukan penjahat.

i. Tokoh Datar (Sederhana)

Dari segi kompleksitas karakter tokohnya, ditemukan 92 tokoh yang merupakan tokoh datar atau tokoh sederhana. Berikut adalah contoh pemunculan tokoh sederhana dalam salah satu cerita fantasi yang ditulis siswa.

"mereka beristirahat di sebuah taman di dalam kebun binatang itu. Udaranya sejuk. Ibunya membuka bungkus makanan. Ketika itu, dia melihat seekor kelinci. Kakinya terluka. Ia segera memberitahu ibunya. ibunya membantu mengobati kaki kelinci itu." (009)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh sederhana karena tokoh yang ditampilkan berwatak sederhana dan tidak membuat pembaca terkejut dengan karakter yang tiba-tiba. Kutipan di atas terdapat dalam cerita fantasi yang berjudul Dimas dan Kelinci Ajaib. Pada kutipan ini ditampilkan tokoh Ibu Dimas yang memiliki kepribadian yang baik dan sayang pada anaknya dari awal hingga akhir cerita.

j. Tokoh Bulat

Berdasarkan kompleksitas karakter tokoh, ditemukan 18 tokoh yang merupakan tokoh bulat. Contoh pemunculan tokoh bulat ini dapat dilihat pada contoh berikut.

"Lisa yang tadi sangat bahagia ketika memakan coklat, kini ia mulai takut. Takut akan sama nasibnya dengan puteri itu. Ia lalu minta maaf kepada ibunya dan menyadari bahwa ia dilarang makan coklat terlalu banyak agar ia tak sakit gigi." (001)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh bulat karena tokoh yang ditampilkan memiliki watak yang kompleks. Kutipan tersebut terdapat di dalam teks cerita fantasi yang berjudul Dunia Coklat. Kutipan ini menggambarkan tokoh Lisa pada awalnya ditampilkan sebagai tokoh yang egois dan sangat menyukai coklat. Hingga ketika ia marah dan kesal atas perlakuan ibunya, ia akhirnya menemukan sepotong coklat di kamarnya yang akhirnya

mengubah sikapnya di akhir cerita. Pada bagian akhir, Lisa digambarkan sebagai tokoh yang ketakutan dan menyesali keegoisannya.

k. Tokoh Statis

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, ditemukan 87 tokoh yang merupakan tokoh statis. Contoh pemunculan tokoh statis itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“sebuah keluarga tinggal. Mereka hidup sederhana, tapi mereka gigih dalam bekerja. Ayah ibu keluarga itu bekerja sebagai petani.” (013)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh statis karena tokoh yang ditampilkan tidak mengalami perkembangan perwatakan dari awal hingga akhir cerita. Kutipan ini menggambarkan kedua menggambarkan tokoh ayah sebagai tokoh statis, sebab tokoh ini juga tidak mengalami perkembangan watak seiring dengan perkembangan konflik dan kejadian dalam cerita. Ayah masih digambarkan memiliki watak pekerja keras.

l. Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh ditemukan 23 tokoh yang merupakan tokoh berkembang. Contoh pemunculan tokoh berkembang itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pada suatu hari di SMA Teknologi, ada salah satu murid bernama Bayu. Ia menciptakan sebuah teknologi yaitu berupa pintu yang bisa tembus ke masa depan. Penemuan ini membuat seorang murid iri padanya. Siswa itu bernama Fandu. Bayu dan Fandu adalah murid yang berprestasi. Bayu memiliki sifat yang baik dan rendah hati, sedangkan Fandu memiliki sifat iri dan sombong terhadap kawan-kawannya.” (017)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan tokoh berkembang karena tokoh yang ditampilkan merupakan tokoh yang perwatakannya berkembang sesuai dengan perkembangan cerita. Kutipan kedua menggambarkan tokoh Fandu yang pada awal cerita digambarkan sebagai tokoh yang iri dengki dengan keberhasilan teman satu sekolahnya, yaitu Bayu. Ia berusaha menghancurkan karya Bayu, yaitu pintu yang mampu menembus masa ke masa depan. Ketika usahanya untuk menghancurkan pintu itu tidak berhasil bahkan nyaris mencelakakannya, ia sadar akan kesalahannya, dan meminta maaf.

2. Teknik Penghadiran Tokoh Dalam Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Padang

Watak dari tokoh-tokoh yang dimunculkan siswa dalam tulisannya digambarkan melalui berbagai macam teknik penghadiran tokoh. Ada dua teknik, yaitu teknik analitis dan dramatik. Teknik dramatik dibagi menjadi teknik perilaku tokoh, tuturan tokoh, teknik penampilan tokoh, dan teknik komentar orang lain terhadap tokoh.

Berdasarkan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang, siswa lebih cenderung menggunakan teknik analitis, teknik perilaku, dan teknik tuturan tokoh. Akan tetapi, teknik lain tetap digunakan. Berikut adalah penjelasan mengenai teknik penghadiran tokoh itu.

a. Teknik Analitis

Pada cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang ditemukan 166 penggunaan teknik analitis untuk menggambarkan watak tokoh. Contoh penggunaan teknik analitis ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di sebuah desa, penyihir, dan ada satu penyihir sakti yang ditakuti oleh semua orang di sana. Ia penyihir yang hebat, tapi tidak sombong. Namanya Arko. Dia disukai oleh semua orang, kecuali Penyihir Kegelapan.” (002)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan teknik analitis karena pengarang langsung menceritakan seperti apa watak tokoh. Kutipan ini terdapat pada cerita fantasi berjudul **Dunia Sihir** yang ditulis oleh. Pada kutipan ini menjelaskan bahwa tokoh Arko adalah tokoh yang sakti dan ditakuti orang, akan tetapi ia tidak sombong. Watak tokoh Arko dijelaskan langsung oleh penulis di dalam cerita. Tokoh Arko digambarkan sebagai tokoh yang hebat dan ramah.

b. Teknik Aksi

Dalam cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang ditemukan 47 penggunaan teknik aksi untuk menggambarkan watak tokoh. Contoh penggunaan teknik aksi dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Budi berjalan dengan gontai. Lamaran kerjanya ditolak lagi. Dengan putus asa, ia mencoba untuk bunuh diri. Pada saat itu dia diselamatkan oleh profesor laboratorium tadi" (006)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan teknik aksi karena watak tokoh dapat diketahui ketika pembaca melihat aksi-aksi yang dilakukan oleh tokoh. Kutipan ini menggambarkan tokoh Budi yang memiliki watak putus asa. Hal ini dapat dilihat dari aksinya yang ingin bunuh diri.

c. Teknik Kata-Kata

Pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang ditemukan 29 penggunaan teknik kata-kata untuk menggambarkan watak tokohnya. contoh penggunaan teknik kata-kata tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

la melihat seorang putri bermahkota coklat sedang meraung di halaman istana. Seorang lelaki tua, sepertinya tabib sedang membawa tumbukan obat. "Aduh..aduhh!" raungnya. Orang-orang heran melihat kelakuan putri itu. Sang ibu melihatnya dengan iba.

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan teknik kata-kata karena watak tokoh dapat diketahui ketika pembaca mengamati kata-kata yang dilontarkan tokoh. Pada kutipan ini menunjukkan sifat putri bermahkota yang sedang kesakitan.

d. Teknik Penampilan

Pada teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang ditemukan 5 penggunaan teknik penampilan untuk menghadirkan tokoh dalam cerita. Contoh penggunaan teknik penampilan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dan lebih terkejut lagi ketika melihat ada ada katak bermahkota yang terbaring lemas. Dito seketika mengenalinya. Itu katak yang tadi akan mereka jadikan bahan percobaan bedah. Mereka bergidik ngeri ketika panglima kerajaan itu menatap tajam. (005)

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan teknik penampilan atau keadaan fisik tokoh untuk mengidentifikasi watak tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sosok panglima kerajaan adalah sosok yang pemberani karena ia adalah pemimpin pasukan kerajaan. Ia bersuara lantang juga kekar.

e. Teknik Komentar Tokoh Lain

Pada teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang ditemukan 5 penggunaan teknik komentar tokoh lain untuk menggambarkan watak tokoh dalam cerita. Contoh penggunaan teknik komentar tokoh lain tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

la melihat seorang putri bermahkota coklat sedang meraung di halaman istana. Seorang lelaki tua, sepertinya tabib sedang membawa tumbukan obat. "Aduh..aduhh!" raungnya. Orang-orang heran melihat kelakuan putri itu. Sang ibu melihatnya dengan iba.

*"Dia siapa?" tanya Lisa pada seorang ibu-ibu berpakaian usang (tokoh tambahan)
"Dia puteri yang egois" katanya.*

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan teknik komentar tokoh lain untuk mengidentifikasi watak tokoh dalam cerita. Pada kutipan tersebut putri bermahkota digambarkan memiliki watak yang egois melalui komentar tokoh Ibu-ibu yang berpakaian usang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan, disimpulkan hal berikut. *Pertama*, jenis tokoh yang dimunculkan siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang dalam teks cerita fantasi yang mereka tulis, jika dilihat dari ide pemunculan tokohnya, lebih cenderung menggunakan jenis tokoh rekaan mereka sendiri dibandingkan dengan tokoh sejarah, jika dilihat dari tingkat pentingnya tokoh, lebih cenderung menggunakan jenis tokoh tambahan dibandingkan dengan tokoh utama, jika

dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh, siswa lebih cenderung menggunakan tokoh protagonis dibandingkan dengan tokoh antagonis, jika dilihat berdasarkan perwatakan, lebih cenderung menggunakan tokoh putih dari pada tokoh hitam, bahkan ada beberapa teks siswa yang bahkan tidak memunculkan tokoh hitam sama sekali. Jika dilihat berdasarkan sederhana atau kompleksnya tokoh, lebih cenderung menggunakan tokoh sederhana atau tokoh datar dibandingkan dengan tokoh kompleks. Dari segi berkembang atau tidaknya watak tokoh, siswa lebih cenderung menggunakan tokoh statis dibandingkan dengan tokoh berkembang. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa lebih cenderung menggunakan tokoh rekaan, tokoh peripheral, tokoh protagonis, tokoh putih, tokoh sederhana dan tokoh tidak berkembang.

Kedua, teknik penokohan yang cenderung digunakan siswa dalam teks cerita fantasi yang mereka tulis ada tiga teknik, yaitu teknik analitis, teknik aksi, dan teknik kata-kata.

Kegiatan menulis teks cerita fantasi untuk siswa tingkat pertama Sekolah Menengah Pertama, sesuai dengan kurikulum 2013, terdapat dalam KI keempat, yaitu "Mencoba, mengelola, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori." Secara kurikuler, siswa dituntut untuk menguasai teks cerita fantasi. Definisi menguasai di sini adalah mampu memahami, merancang, menulis, dan mengkritisi teks cerita fantasi.

Implikasi atau dampak dari penelitian ini adalah agar siswa dapat memunculkan jenis-jenis tokoh dan kehadiran tokoh yang beragam. Untuk dapat menguasai tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi tentu diperlukan tingkat pemahaman yang penting mengenai jenis-jenis tokoh dan teknik kehadiran tokoh karena dua hal tersebut memegang peranan yang penting. Untuk mengembangkan penguasaan yang tinggi dan dapat memunculkan jenis tokoh dan teknik kehadiran tokoh yang beragam, siswa dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari tokoh dan penokohan khususnya dalam teks cerita fantasi agar kelak dapat menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan jenis tokoh dan teknik kehadiran tokoh yang lebih beragam.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi bidang pendidikan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori tentang tokoh dan penokohan. Kedua, bagi bidang kesusasteraan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori mengenai cerita fantasi. Ketiga, guru hendaknya dapat menjadikan skripsi ini sebagai referensi atau bahan yang beragam untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai tokoh dan penokohan.

Keempat, siswa kelas VII SMP Negeri 21 Padang hendaknya mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menulis teks cerita fantasi dengan sering membaca dan berlatih, serta mengembangkan kemampuan dalam memunculkan jenis tokoh yang lebih bervariasi dan menggunakan teknik penokohan yang lebih beragam dalam cerita fantasi yang mereka tulis. Kelima, peneliti lain hendaknya dapat merancang penelitian yang lebih mendalam mengenai teks-teks cerita fantasi karya siswa. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang penguasaan siswa terhadap tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi serta terhadap teks cerita fantasi itu sendiri.

Daftar Rujukan

Aisyah, Indri dan Abdurrahman. 2019. Tokoh Dan Penokohan Dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 21 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.8 No.3. diunduh 15 Juli 2020.

Endah A, Nur. 2018. *Buku Cerdas Ulangan Harian Bahasa Indonesia*. Surakarta: Bintang Kelas.

- Harsiati, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia (Buku Siswa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsiati, Titik, dkk. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter Di Kelas VII. *Jurnal pendidikan*, vol 3, no.1 <http://journal.um.ac.id/index.php/> diunduh 15 Juli 2020.
- Jumesa, Elin, dkk. 2018. Tokoh Dan Penokohan Dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol.1 no. 7. Diunduh 15 Januari 2020
- Lisa, dkk. 2010. Kemampuan Menceritakan Kembali Isi teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)* vol 4 No.2 Edisi Juli 2019/ ISSN: 2503-3975/ <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA> . Diunduh 14 Juli 2020
- Mubasyira, Mu'thia. 2017. Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film *My Name Is Khan* Karya Karan Johar. *Jurnal Wacana Didaktika Pemikiran, Penelitian Pendidikan Dan Sains* <http://journal.uim.ac.id/index.php/wacanadidaktika> diunduh 10 juli 2020
- Madina, La Ode. 2018. Analisis Penokohan Pada Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal sosied* vol.1.no.1. 2018, ISSN: 2622-8866. Diunduh 14 Juli 2020.
- Prasetyo, Kukuh, dkk. 2018. Penokohan Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer Dan Rancangan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal kata (bahasa, sastra, dan pembelajarannya)*. Diunduh 15 Juli 2020.
- Riani, Ucha, dkk. 2016. Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI* vol. 1 no.4. Diunduh 15 Juli 2020.
- Safi'i, Imam. 2018. Karakter Tokoh Dalam Cerpen Langit Tak Lagi Biru Dan Masa Depan Kesunyian Karya Radhar Panca Dahana (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis). *Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama* vol. XXIV, Januari 2018. Diunduh 15 Juli 2020.
- Saenal, Muhammad. 2016. Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma Karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S dan dr. Sanny Santana, Sp.OG. *Jurnal Humanika* No. 16, Vol. 1, Maret 2016. Diunduh pada tanggal 14 Agustus 2020.
- Syahrul, dkk. 2017. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina press.
- Yahya, Yindri, dkk. 2018. "Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol II, No. III. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/6791/3390> Diunduh pada tanggal 10 Januari 2020.